

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu yang berfokus pada bahasa dengan mengkaji hubungan antara konteks luar bahasa dengan maksud tuturan. Dalam buku terjemahan Leech (1993: 15), Leech mengartikan bahwa pragmatik umum merupakan studi yang mempelajari tentang kondisi umum yang terjadi terkait tentang penggunaan bahasa secara komunikatif. Leech sendiri mengatakan bahwa pragmatik juga merupakan bagian dari sosio-pragmatik dan pragmalinguistik. Dikatakan sosio-pragmatik karena berbedanya setiap budaya dan masyarakat sehingga prinsip kerja sama dan prinsi sopan santun harus beroperasi secara berbeda pula akibat berbedanya situasi sosial yang terjadi. Selanjutnya pragmalinguistik merupakan suatu bidang yang kejiannya lebih condong kepada aspek linguistiknya. Pragmatik merupakan salah satu ilmu bahasa yang kajiannya berupa tuturan (t) tentang makna secara eksternal. Untuk mengungkapkan makna dan tujuan tuturan dilihat berdasarkan situasi ujar yang tentunya tiap tuturan akan berbeda (Akhyarudin, dkk. 2018: 96). Ariel (Pratama, 2015: 293) menuliskan bahwa topik-topik dalam kajian pragmatik terdiri dari deiksis dan referensi, tindak tutur, implikatur percakapan dan konvensi, presuposisi, dan sintaks fungsional.

Berdasarkan riset linguistik hingga pragmatik di masa kini yang ditulis oleh Rahardi (2019: 1), di masa lampau ilmu bahasa banyak sekali yang lebih berfokus pada perihal struktural kebahasaan bukan pada makna tuturan. Pada

sekitar tahun 1960-an, ketika mulainya muncul aliran fungsionalisme membuat riset kebahasaan perlahan berubah dengan memprotes beberapa hal terkait bahasa yang hanya dikaji dari satu sisi saja. Berjalannya waktu, kajian makna bahasa mulai muncul pada tahun 1970-an. Pada tahun ini, para tokoh mulai mengkaji makna dalam ilmu linguistik dan pragmatik perlahan mulai dikenal dengan ruang lingkup semantik. Oleh sebab itu, muncullah istilah *Semantiko-Pragmatik* yang pembahasannya masih belum jelas saat itu dengan kajian yang tidak lagi terlalu berfokus pada semantik dan masih belum masuk pada ranah pragmatik. Menurut Kunjana, kajian pragmatik hingga saat ini pun masih dapat dikatakan tertinggal jika dibandingkan dengan negara Eropa. Kajiannya masih belum optimal baik pengertian secara umum hingga spesifik dikarenakan masih terbayang-bayang oleh kajian semantik. Padahal, pragmatik dan semantik memiliki arah yang berbeda. Jika semantik membahas tentang ilmu linguistik, maka ruang lingkup pragmatik menhususkan pada makna tuturan.

Kuswoyo (2015: 216) telah menyebutkan bahwa ilmu pragmatik merupakan ilmu bahasa manusia yang terikat pada konteks penyebab hadirnya bahasa itu, yakni konteks sosial dan konteks sosietal. Konteks sosial merupakan konteks yang lahir akibat adanya suatu pengaruh di kalangan masyarakat sosial maupun budaya. Sedangkan konteks sosietal adalah konteks yang lahir akibat adanya pengaruh tingkat kedudukan di suatu kalangan masyarakat. Istilah konteks juga disinggung oleh Nesi (2016: 11) yang katanya pragmatik akan selalu dikaitkan dengan praktik berbahasa yang makna dalam sebuah tuturan tidak dapat dipisahkan dengan konteks tuturan karena kajian pragmatik lebih kepada

memahami maksud ujaran bukan makna kalimat yang diujarkan yang masuk ke dalam kajian semantik. Perhatikan contoh berikut.

Guru: “materi hari ini tentang puisi selesai!”

Berdasarkan kajian semantik, kalimat diatas merupakan kalimat informatif yang memiliki makna bahwa guru sedang memberikan informasi kepada siswanya tentang pembelajaran puisi di hari itu telah tuntas dilaksanakan. Secara pragmatik, pernyataan tersebut harus dikaitkan dengan konteks tuturan. Misalnya, di awal pertemuan guru sudah terlebih dahulu memberitahu jadwal pembelajaran selama satu semester. Maka, tuturan tersebut tidak lagi bermakna informatif tetapi bisa saja masuk kepada implikatur percakapan mengingatkan. Dikategorikan ke dalam mengingatkan dikarenakan guru bermaksud mengingatkan siswanya bahwa akan ada ulangan di pertemuan selanjutnya terkait materi puisi yang sudah diberitahu sejak awal.

Bentuk kalimat percakapan itu sendiri dalam lingkup pragmatik terbagi menjadi tiga golongan, yaitu tindak ujar lokusioner yang berkaitan dengan makna serta referensinya, tindak ujar ilokusioner yang bentuk kalimatnya seperti pernyataan, pertanyaan, penolakan, dan lain sebagainya. Selanjutnya tindak ujar perlokusioner yang berkaitan dengan makna tersembunyi. Konsep tindak ujar perlokusi terlihat sama dengan konsep implikatur percakapan (Nurgiyantoro, 1995: 4).

2.1.2 Konteks

Konteks merupakan kerangka yang berkonsep tentang segala hal yang kerap dijadikan referensi dalam bertutur atau menginterpretasikan sebuah tuturan. Kerangka ini terdiri dari seperangkat peranan dan hubungan yang saling mengendalikan sebuah makna tuturan. Dikatakan berkonsep karena lahir dari pemikiran, pengalaman, pengetahuan, dan hasil persepsi lainnya yang diciptakan oleh manusia. Berdasarkan konsep tersebut, kita dapat melihat bahwa konteks sangatlah berperan penting dalam memahami sebuah tuturan. Memang seringkali ditemukan bahwa tuturan bisa diartikan tanpa adanya konteks. Namun ketika terjadinya sebuah komunikasi, konteks akan selalu ikut dan menjadi bagian terpenting dalam memaknai sebuah bahasa (Saifudin, 2018: 112).

Terdapat beberapa jenis konteks yang disebutkan oleh Saifudin (2018) yakni konteks linguistik dan konteks nonlinguistik. Konteks linguistik adalah referensi yang diperoleh dari percakapan sebelumnya. Contohnya adalah tuturan yang dituturkan A, yakni “Apa yang kamu katakan *itu* telah membuat ibumu kecewa” yang dimana referensi kata *itu* muncul dari tuturan yang disampaikan oleh B sebelumnya.

Sedangkan konteks nonlinguistik adalah konteks yang referensinya bisa lebih luas karena bisa mencakup apapun di luar bahasa yang melatari terjadinya tuturan. Kontek nonlinguistik ini terbagi lagi menjadi beberapa bagian. Pertama, konteks fisik merupakan referensi yang hadir disekitar tuturan yang mencakup di dalamnya tentang dimana, objek yang ada, dan aktifitas yang terjadi. Kedua, konteks psikologi yang artinya referensi yang berkaitan dengan kondisi perasaan ketika tuturan terjadi yang di dalamnya mencakup tentang perasaan sedih,

bahagia, marah, kecewa, senang, dan perasaan lainnya. Pengetahuan akan kondisi psikologis ini yang akan mempengaruhi makna tuturan.

Ketiga, konteks sosial yang referensinya berasal dari atribut sosial peserta tutur dan pengaturan pertuturan (formalitas). Maksudnya adalah konteks dimana peserta tutur memiliki pengetahuan tentang sosial yang berkaitan dengan pilihan bahasa. Pilihan bahasa ini didasari berdasarkan hubungan tinggi rendahnya status, tingkat keakraban, dan formalitas diantara peserta tutur. Dalam hal ini yang diperhatikan adalah siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, dan siapa pelaku aktifitasnya. Keempat, konteks pengetahuan bersama yang menjadi bagian inti dalam konteks pragmatik. Konteks ini diperoleh berdasarkan pengalaman bersama yang membuat peserta tutur saling mengerti akan tuturan mereka. Jika pengetahuan tersebut hanya diketahui oleh salah satu pihak saja, maka akan sulit mencapai pemahaman makna tuturan.

2.1.3 Implikatur Percakapan

Munculnya konsep Implikatur Percakapan (IP) pada awalnya dikemukakan oleh H. Paul Grice pada tahun 1967 dalam ceramah William James di Universitas Harvard. Sebagai bentuk penanggulangannya dalam persoalan makna kebahasaan yang tidak jelas di tahun itu, Grice membuat tulisan yang berjudul "Logic and Konversation" (Wiryotinoyo, 2013: 19). Menjadi bagian dari sejarah, hingga kini implikatur percakapan akan terus diteliti dari segala aspek. Secara umum, konsep implikatur percakapan akan selalu muncul dalam setiap tindak percakapan. Artinya, implikatur percakapan bersifat temporer dimana IP hanya dapat terjadi ketika berlangsungnya tindak percakapan.

Menurut Levinson (Wiryotinoyo, 2013: 19) bahwa Implikatur Percakapan IP memiliki beberapa kegunaan. Pertama, memperoleh adanya penjelasan fungsional yang bermakna terkait fakta-fakta dalam kebahasaan yang tidak dapat dijangkau oleh kajian linguistik. Kedua, mampu memberikan penjelasan tentang berbagai kemungkinan terkait apa yang diucapkan dengan apa yang dimaksud. Sehingga, penutur dan petutur dapat saling memahami meskipun tuturan yang diujarkan bersifat tersirat. Ketiga, mampu menyederhanakan deskripsi semantik antarklausa yang berbeda penghubungnya. Keempat, mampu menjelaskan berbagai gejala kebahasaan yang tampaknya memang tidak berkaitan, tetapi nyatanya saling berhubungan.

Suhartono (2020: 100) memberikan contoh tuturan yang mengandung “apa yang dikatakan” dan “apa yang diimplikasikan” dalam tuturan Viki dalam unit percakapan (1) sampai dengan (10).

- 1) Ayah : Uangnya masih, Kak?
Viki : he he he.
- 2) Ayah : Uangnya masih, ta Kak?
Viki : Kemarin diajak temanku, Yah.
- 3) Ayah : Kak, uangnya masih, ta?
Viki : Kepakai, Ayah.
- 4) Ayah : Uangnya masih banyak ta, Kak?
Viki : Ayah pernah ke warung depan sekolahku, kan? Lha itu. Kemarin aku makan di situ sama temen-temenku.
- 5) Ayah : Uang kemarin habis, Kak?
Viki : Grab-nya naik lho, Yah.
- 6) Ayah : Uangnya masih ada kan, Kak?
Viki : Lama ga top up, Yah.
- 7) Ayah : Uangnya masih ada, Kak?

Viki : Sebenarnya masih ada, sih.

8) Ayah : Uang kemarin masih, Kak?

Viki : Mau tak pakai renang sama temenku, Yah.

9) Ayah : Uangnya sakunya masih, Kak?

Viki : Hi hi hiii (menunjukkan mobil mainan adik).

10) Ayah : Uangnya habis ta, Kak?

Viki : Aku kemarin ga minta, lho, Yah.

Putrayasa (2014: 67) juga memberikan beberapa contoh maksud implikatur percakapan, yakni: implikatur percakapan melarang, implikatur percakapan menyetujui, implikatur percakapan menolak, implikatur percakapan memerintah, implikatur percakapan meminta, implikatur percakapan menegaskan, implikatur percakapan mengeluh, implikatur percakapan melaporkan.

a) Implikatur percakapan melarang, merupakan implikatur percakapan yang dimaksudkan untuk melarang. Namun, tuturan yang lahir tidak semata-mata menuturkan sebuah pelarangan. Contohnya dapat dilihat dari percakapan dua bersaudara berikut.

Sasa: “Kak, peneliti mau main dengan Roni boleh ya?”

Mira: “Hujan nanti!”

Percakapan di atas terjadi ketika hari sedang mendung dan adik Mira, sasa yang masih SD meminta izin kepada kakaknya untuk bermain ke rumah Roni. Terlihat bahwa tidak sedikit pun dari dialog Mira secara harfiah menuturkan sebuah larangan. Namun, kalimat dari “Hujan nanti!” sudah mengandung maksud bahwa Mira melarang adiknya untuk bermain dengan Roni karena sebentar lagi hujan akan turun.

b) Implikatur percakapan menyetujui, merupakan implikatur percakapan yang dimaksudkan untuk melarang. Namun, tuturan yang lahir tidak

semata-mata menuturkan sebuah persetujuan. Perhatikan percakapan antara guru dan siswa berikut.

Guru: “satu jam pelajaran selesai ya!”

Siswa: “satu setengah ya Bu?”

Guru: “tapi satu tulisan jadi semua ya!”

Percakapan di atas terjadi ketika siswa hendak mencatat materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Guru tidak secara harfiah menyetujui permintaan siswa. Namun, dalam dialog “tapi satu tulisan jadi semua ya!” sudah mengandung maksud bahwa guru menerima permintaan tersebut dengan syarat dalam waktu satu setengah jam siswa harus menyelesaikan catatan hingga tuntas.

- c) Implikatur percakapan menolak, merupakan implikatur percakapan yang dimaksudkan untuk menolak. Namun, tuturan yang lahir tidak semata-mata menuturkan sebuah penolakan. Perhatikan percakapan berikut.

Guru: “mas, apa kamu nggak nulis?”

Siswa: “Bu, peneliti minta soft file”

Konteks percakapan diatas terjadi ketika murid diharuskan menulis materi dari slide ppt guru. Memang tidak ada kata “tidak” pada percakapan di atas. Namun, salah satu siswa yang malas menolak untuk menulis dan justru meminta soft file ppt pada gurunya.

- d) Implikatur percakapan memerintah, merupakan implikatur percakapan yang dimaksudkan untuk memerintah. Namun, tuturan yang lahir tidak semata-mata menuturkan sebuah perintah.

Guru: “kamu bisa baca catatanmu sendiri?”

Siswa: “bisa bu”

Konteks percakapan diatas terjadi ketika siswa seharusnya mencatat materi dari gurunya. Saat guru tersebut melihat kertas siswanya kosong, muncullah dialog “kamu bisa baca catatanmu sendiri?” yang mengartikan bahwa guru memerintah siswanya untuk segera mencatat.

- e) Implikatur percakapan meminta, merupakan implikatur percakapan yang dimaksudkan untuk meminta. Namun, tuturan yang lahir tidak semata-mata menuturkan sebuah permintaan. Contoh:

Guru: “yang tidur apa sudah bisa ya?”

Dialog di atas terjadi ketika kelas mulai membosankan sehingga ada beberapa siswa yang tertidur selama pembelajaran berlangsung. Dialog tersebut bermaksud meminta perhatian muridnya yang tertidur dan kembali fokus pada pembelajaran.

- f) Implikatur percakapan menegaskan, merupakan implikatur percakapan yang dimaksudkan untuk menegaskan. Namun, tuturan yang lahir tidak semata-mata menuturkan sebuah penegasan. Perhatikan percakapan antarteman berikut.

Bagus: “Bud, kau suka daging kurban nggak?”

Budi: “kalau dikasih, aku mau”

Bagus: “kau suka sapi atau kambing?”

Budi: “aku suka sapi. Kalau sate kambing mau juga”

Konteks terjadi setelah shatal idul adha. Disini Budi menggunakan implikatur percakapan untuk menegaskan kepada Bagus terkait kesukaannya terhadap sapi dan kambing.

- g) Implikatur percakapan mengeluh, merupakan implikatur percakapan yang dimaksudkan untuk mengeluh. Namun, tuturan yang lahir tidak semata-mata menuturkan sebuah keluhan.

Guru: “peneliti akan mengecek PR kamu sekarang!”

Siswa: “waduh”

Konteks terjadi ketika guru hendak mengecek PR yang dikerjakan siswa-siswanya. Kata “waduh” muncul karena penutur belum mengerjakannya dengan maksud mengeluhkan akan guru yang hendak memeriksa PR mereka saat itu juga.

- h) Implikatur percakapan melaporkan, merupakan implikatur percakapan yang dimaksudkan untuk melaporkan. Namun, tuturan yang lahir tidak semata-mata menuturkan sebuah laporan.

Guru: “ada film yang mengangkat rasisme”

Siswa: “nonton bu. Nonton!”

Kontek terjadi ketika siswa meminta untuk tidak ada pembelajaran di hari itu. untuk tetap menyampaikan materi, guru hendak menayangkan film terkait materi tersebut. Implikatur percakapan melaporkan terletak pada sebatas penyampaian adanya film yang mengangkat tentang rasisme.

2.1.4 Jenis-jenis Implikatur

Menurut Grice (Wiryotinoyo, 2013: 19) membagikan implikatur percakapan ke dalam 3 macam, yakni, implikatur konvensional, implikatur non-konvensional, dan praanggapan. Implikatur konvensional merupakan implikatur yang bersifat umum, berasal dari makna kata secara langsung sehingga siapa pun dapat memahami ujaran sebenarnya. Saifudin (2020: 17) menuliskan bahwa untuk memahami sebuah implikatur konvensional, perlu adanya pemahaman semantik. Oleh karena itu, studi pragmatik tidak begitu membahas implikatur konvensional yang dirasa maknanya cukup stabil karena tidak terikat pada konteks percakapan. Implikatur non-konvensional merupakan implikatur yang mengartikan maknanya

secara tersirat di dalam suatu percakapan. Praanggapan adalah pengetahuan bersama yang saling dimiliki oleh penutur dan petutur terhadap suatu tindak tutur. Pengetahuan tersebut menjadi prasyarat sebuah tuturan dikatakan benar atau tidak benar. Misalnya dalam T *Anak Budi sakit*. Dalam tuturan tersebut, mengartikan bahwa antara n dan t memiliki praanggapan bahwa Budi memiliki anak.

Teori lain, Yule (Solehah dan Nurmayani, 2020: 476) mengatakan bahwa umumnya implikatur terbagi menjadi 3 jenis. (1) implikatur percakapan umum, yakni implikatur yang terjadi apabila pengetahuan khusus tidak menjadi syarat untuk memperkirakan makna tambahan yang disampaikan, (2) implikatur bersekala, yakni implikatur yang terjadi ketika informasi disampaikan dengan adanya kata yang bermakna suatu nilai seperti kata *semua, banyak, sering, kadang-kadang, beberapa, sebagian besar*, dan kata lainnya yang sejenis, (3) implikatur percakapan khusus, yakni implikatur yang terjadi ketika sebuah tuturan memerlukan konteks dan pengetahuan bersama untuk memahami tuturan itu, (4) implikatur konvensional, yakni implikatur yang tidak harus terjadi dan tidak pula bergantung pada konteks percakapan.

2.1.5 Ciri-ciri Implikatur

Ciri-ciri implikatur menurut Mulyana (2001: 56) mengidentifikasikannya antara lain: (1) implikasi tidak dinyatakan secara eksplisit, (2) tidak adanya hubungan antara apa yang diucapkan oleh penutur dengan apa yang dimaksudkan, (3) termasuk unsur luar wacana, (4) implikatur dapat dibatalkan, (5) mampu menghasilkan banyak makna, (6) terjadi akibat mematuhi atau tidaknya prinsip kerja sama dalam sebuah percakapan.

Sedangkan Nababan (Dwijayanti, 2019: 1013) terdapat ciri-ciri implikatur menurutnya sendiri, yaitu sebagai berikut.

- 1) Implikatur Percakapan (IP) dalam kasus tertentu dapat dibatalkan. Misalnya penutur menambahkan klausa sebagai tanda bahwa penutur tidak mau menggunakan implikatur tersebut, atau dapat pula dengan pemberian konteks untuk membatalkan implikatur itu.
- 2) Biasanya tidak adanya cara lain yang dapat digunakan untuk menuangkan sebuah tuturan dan masih mempertahankan implikatur tersebut.
- 3) IP mempersyaratkan pengetahuan terlebih dahulu akan arti konvensional dari kalimat yang dipakai. Oleh sebab itu, isi dari implikatur percakapan tidak akan sama dengan arti dari tuturan yang dituturkan.
- 4) Benar atau tidaknya sebuah implikatur percakapan bukan dinilai dari kebenaran sebuah tuturan, tetapi melainkan atas tindakan apa tuturan tersebut disampaikan.

2.1.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Istilah pembelajaran tentunya tidak terlepas dengan konsep belajar dan konsep mengajar. Suardi (2018: 6) mengatakan bahwa belajar merupakan kegiatan mencari ilmu yang dapat dilakukan tanpa adanya guru dan tanpa melalui pendidikan formal. Sedang mengajar mencakup segala hal yang guru lakukan di dalam kelas dengan menyampaikan informasi-informasi yang guru ketahui sesuai dengan kurikulum yang diimplementasikan. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha dimana dalam prosesnya memang sengaja melibatkan pendidik profesional dalam membantu peserta didik dapat belajar dengan baik dan nyaman untuk mencapai tujuan kurikulum. Hal ini sejalan dengan pendapat

Arfani (2016: 88) yang mengkonsepkan pembelajaran adalah sebuah usaha sadar pendidik dalam menciptakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang tujuannya merubah peserta didik ke arah yang lebih baik dari sebelumnya melalui guru yang tugasnya sebagai koordinator dalam perubahan tersebut. Pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung atau tatap muka, maupun interaksi secara tidak langsung atau melalui berbagai macam media pembelajaran. Akibat adanya perbedaan interaksi tersebut, guru menciptakan pembelajaran menggunakan berbagai pola pembelajaran pula (Agustina & Anita, 2019: 83)

Berdasarkan beberapa konsep pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari proses belajar dan proses mengajar. Belajar merupakan kegiatan mencari pengetahuan yang bisa didapatkan dari manapun, kapanpun, dan siapapun. Mengajar merupakan kegiatan seorang guru dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan pembelajaran merupakan proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik dengan berbagai macam strategi, media, metode, materi, dan penilaian yang telah disesuaikan untuk mencapai tujuan kurikulum.

Banyak bidang pembelajaran yang diajarkan di sekolah, salah satunya adalah pembelajaran bahasa Indonesia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang dituturkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dari ribuan bahasa, setiap bahasa termasuk bahasa Indonesia memiliki sistemnya sendiri atau disebut dengan tata bahasa. Tata bahasa merupakan kajian yang tidaklah mudah (Wiratno & Riyadi, 2014: 2). Untuk itu

penting adanya pembelajaran bahasa Indonesia sejak dini dan harus dilakukan dengan tepat.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa secara formal, terdapat teori pembelajaran bahasa yang menurut Kumaravadivelu (2006) ada 4 karakteristik guru, berikut ini;

- 1) Guru harus mampu membuat setiap pembelajaran siswa menjadi lebih bermakna.
- 2) Materi yang disediakan oleh guru harus sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya.
- 3) Guru mampu menggabungkan empat keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.
- 4) Dalam melakukan penilaian, guru harus menyesuaikan proporsi kesalahan yang dibuat oleh peserta didik.

Selanjutnya Kumaradivelu (2006) juga menyebutkan bahwa ada dua prosedur di dalam kelas yang perlu diterapkan oleh guru bahasa Indonesia, yaitu memodifikasi materi yang berkaitan dengan cara guru menyampaikan materinya agar timbul minat belajar peserta didik dan memfasilitasi interaksi antar siswa dengan cara memberikan berbagai kesempatan kepada peserta didik saling bekerja sama. Kriteria ini diadakan dalam rangka agar guru mampu memberikan pengajaran terkait keterampilan berbahasa. Dengan keterampilan berbahasa, peserta didik dapat mengungkapkan pikiran, mengekspresikan perasaan, menyatakan kehendak, dan melaporkan fakta-fakta yang diketahui. Tingkat keterampilan berbahasa yang rendah pun akan sangat mempengaruhi proses

pembelajaran. Guru akan kesulitan dalam penyajian materi jika keterampilan berbicara tidak memadai, dan peserta didik akan sulit menerima apa yang disampaikan guru jika keterampilan menyimak yang masih rendah (Mulyati, 2014). Terdapat empat aspek keterampilan berbahasa, sebagai berikut.

1) Membaca

Keterampilan membaca bersifat aktif-reseptif, dapat dilakukan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan menyimak dan berbicara. Namun, masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang sering kali keterampilan membaca dikembangkan dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

Keterampilan membaca dibagi menjadi dua golongan, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan ditandai oleh kemampuan dalam mengenali lambang-lambang tulis dan dapat membunyikannya dengan benar pula. Pada tahap ini, pemahaman isi bacaan belum begitu terlihat karena pembaca lebih ke pengenalan lambang bunyi bahasa. Sementara pada membaca lanjutan, kemampuan membaca ditandai ketika pembaca tidak hanya sekadar mengenali lambang tulis, bisa membunyikannya dengan lancar, melainkan juga dapat memahami isi/makna bacaan yang dibacanya.

2) Menulis

Berbeda dengan keterampilan membaca, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat aktif-produktif. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang paling rumit diantara keterampilan lainnya karena tidak lagi tentang menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat,

melainkan menuangkan dan mengembangkan pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, ide, dalam suatu struktur tulisan yang teratur, logis, sistematis, sehingga mudah ditangkap oleh pembacanya.

Sama seperti halnya dengan keterampilan membaca, keterampilan menulis dibagi menjadi dua golongan, yakni menulis permulaan dan menulis lanjutan. Menulis permulaan identik dengan melukis gambar, dimana si penulis tidak perlu menuangkan ide/gagasan, melainkan hanya sekadar melukis atau menyalin gambar/lambang bunyi bahasa ke dalam wujud lambang-lambang tertulis. Dalam menulis lanjutan, kegiatan menulis yang sesungguhnya merupakan aktivitas curah ide, curah gagasan, yang dinyatakan secara tertulis melalui bahasa tulis.

3) Menyimak

Menyimak adalah keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dengan memahami bahasa lisan yang dilakukan dengan penuh perhatian dan konsentrasi. Ada dua jenis situasi dalam proses menyimak, yaitu secara *interaktif* dan *noninteraktif*. Menyimak secara interaktif terjadi ketika bertatap muka dan percakapan dalam telepon dan lain sebagainya yang melibatkan penyimak secara langsung. Dalam hal ini, penyimak dapat memberikan pertanyaan guna memahami apa-apa yang belum dipahami. Menyimak secara noninteraktif dilakukan tanpa adanya keterlibatan penyimak seperti mendengarkan radio, televisi, film, khotbah, atau acara seremonial lainnya. Dalam situasi ini, penyimak tidak dapat meminta kejelasan, atau mengulangi pembicaraan. Sehingga tingkat kegagalan dalam menyimak lebih besar terjadi.

4) Berbicara

Terdapat tiga jenis situasi dalam berbicara, yakni interaktif, semiinteraktif, dan non interaktif. Situasi interaktif memungkinkan adanya pergantian posisi antara yang berbicara dan mendengarkan. Hal ini memungkinkan para pelaku komunikasi untuk meminta klarifikasi, pengulangan kata/kalimat, meminta lawan bicara untuk memperlambat bicaranya, dan lain-lain. Untuk itu, kegiatan ini hanya dapat dilakukan dilakukan secara tatap muka langsung, bersifat dua arah, atau bahkan multiarah.

Selanjutnya ada keterampilan berbicara yang bersifat semiinteraktif, artinya kegiatan dilakukan secara tatap muka namun berlangsung secara satu arah. Dalam hal ini, pendengar memang tidak dapat meminta hal-hal apapun kepada yang berbicara seperti bertanya, pengulangan kata/kalimat, meminta lawan bicara untuk memperlambat bicaranya, dan lain-lain. Namun, pendengar tetap dapat melihat ekspresi wajah dan gerak tubuh pembicara. Situasi berbicara yang termasuk ke dalam semiinteraktif adalah berpidato di hadapan umum, kampanye, khutbah/ceramah, dan lain-lain. Berbeda dengan keterampilan berbicara dengan situasi noninteraktif terjadi ketika pembicaraan dilakukan secara satu arah dan disampaikan secara tidak langsung misalnya berpidato melalui radio atau televisi.

2.2 Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian yang juga membahas tentang kajian pragmatik. Penelitian relevan pertama adalah penelitian yang diteliti oleh Ulfha Maria pada tahun 2019 yang berjudul "*Implikatur Percakapan dalam Komunikasi Guru dan Staf di SMK Pertanian Pembangunan Negeri Jambi*". Sama seperti penelitian yang akan peneliti teliti, jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif yang berfokus pada implikatur percakapan dalam komunikasi guru dan staf di SMK Pertanian Pembangunan Negeri Jambi. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu guru dan siswa kelas VII di SMP Negeri 17 Kota Jambi.

Penelitian relevan yang kedua mengenai implikatur percakapan membujuk yang ditulis oleh Nani Aminah, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi. Skripsinya yang digarap pada tahun 2018 yang berjudul "*Implikatur Percakapan Membujuk dalam Bahasa Melayu Jambi di Desa Teluk Kecamatan Pemayung Batanghari*". Dengan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode keikutsertaan atau pengamat ikut berperan serta untuk mengamati secara langsung bentuk implikatur percakapan membujuk dalam bahasa Melayu Jambi di Desa Teluk Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari. Jika Nani Aminah memfokuskan penelitiannya pada implikatur membujuk di suatu desa, peneliti mengarah pada implikatur percakapan secara umum dalam proses pembelajaran khususnya berdiskusi.

Penelitian yang relevan ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi bernama

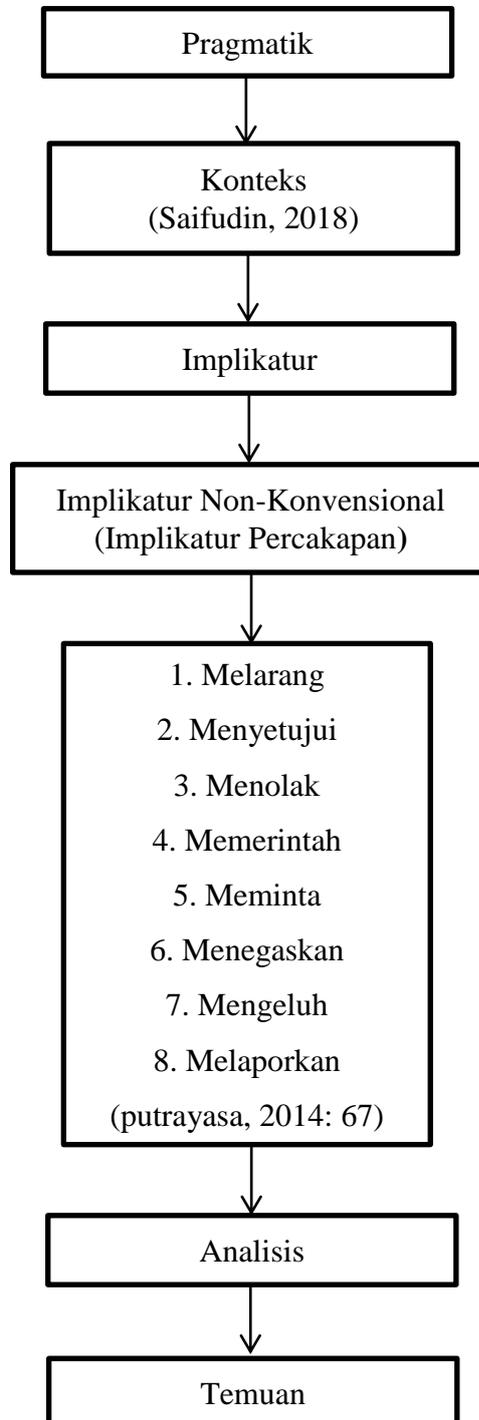
Renilda Pratiwi Yolandini di tahun 2021. Skripsinya yang berjudul "*Implikatur Percakapan pada Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer*" tergolong dalam studi pragmatik yang menganalisis tuturan dari aspek bahasa dan konteks di dalam setiap percakapan, penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Renilda adalah kajiannya yang mencakup implikatur percakapan secara umum, yaitu, implikatur percakapan melarang, implikatur percakapan menyetujui, implikatur percakapan menolak, implikatur percakapan memerintah, implikatur percakapan meminta, implikatur percakapan menegaskan, implikatur percakapan mengeluh, implikatur percakapan melaporkan.

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang diteliti oleh Johari, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitiannya yang berjudul "*Implikatur Percakapan Guru terhadap Siswa di SMK Negeri 4 Gowa Kabupaten Gowa*" ditulis pada tahun 2017, 4 tahun yang lalu. Hasil penelitian yang diteliti oleh Johari digunakan untuk memberikan pemahaman tentang sikap guru dan siswa selama berinteraksi agar bahasa yang dilontarkan tidak terlalu berlebihan apalagi menjelek-jelekan dengan melihat prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun dalam implikatur percakapan. Berbeda dengan Johari, hasil penelitian ini nantinya ditujukan agar pembaca tahu tentang implikatur percakapan antara guru dan siswa kelas VII di SMP Negeri 17 Kota Jambi.

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam setiap proses berkomunikasi, ada dua aspek penting yang menunjang tingkat keberhasilan komunikasi tersebut. Penutur yang mencari ide-ide penggunaan bahasa untuk menuangkan pesannya. Mitra tutur yang harus menangkap maksud bahasa yang disampaikan oleh penutur. Proses ini terkadang mudah untuk dilakukan dan tidak sedikit pula mitra tutur yang tidak mengerti sama sekali tuturan yang dituturkan. Implikasi percakapan atau percakapan yang tersirat dapat dimengerti apabila mitra tutur paham betul akan apa yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada kajian pragmatik. Pragmatik sendiri terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu, deiksis, implikatur, tindak tutur, dan praanggapan. Selanjutnya implikatur terbagi menjadi dua macam, yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional atau implikatur percakapan. Kajian khusus yang akan dibahas adalah terkait implikatur percakapan. Secara sederhana kerangka pikir tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir